

## **BAB III**

### **PERISTIWA KEBAKARAN HUTAN DI LAHAN MILIK PT XYZ DI PROVINSI RIAU**

#### **A. Profil Perusahaan PT XYZ**

Informasi mengenai profil perusahaan PT Sumber Sawit Sejahtera diperoleh melalui Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Eksekutif Daerah Riau (WALHI) yang dilakukan dengan adanya wawancara via email dan via whatsapp, dan dalam penelitian ini ada keterbatasan dalam memperoleh informasi mengenai profil perusahaan PT Sumber Sawit Sejahtera.

PT Sumber Sawit Sejahtera merupakan salah satu perusahaan tertutup di Provinsi Riau yang bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit. Kegiatan operasi perkebunannya terletak di Desa Kuala Panduk, Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan. PT Sumber Sawit Sejahtera didirikan berdasarkan Akta Nomor: 4 Tanggal 8 Juni Tahun 2005 di hadapan Notaris, yang berkedudukan di Jakarta.

#### **B. Kasus Kebakaran Hutan**

##### **1. Kebakaran Hutan**

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P. 12/Menhut-II/2009

“Suatu keadaan dimana hutan dilanda api sehingga mengakibatkan kerusakan hutan dan atau hasil hutan yang menimbulkan kerugian ekonomis dan atau nilai lingkungan”.<sup>66</sup>

Menurut pakar kehutanan, Bambang Hero Saharjo:

“Pembakaran yang penjalaran apinya bebas serta mengkonsumsi bahan bakar alam dari hutan seperti serasah, rumput, ranting/cabang pohon mati yang tetap berdiri, log, tunggak pohon, gulma, semak belukar, dedaunan dan pohon-pohon”.<sup>67</sup>

a) Penyebab Kebakaran Hutan

Kebakaran hutan/lahan di Indonesia umumnya (99,9%) disebabkan oleh manusia, baik disengaja maupun akibat kelalaiannya. Sisanya (0,1%) adalah karena alam (petir, larva gunung berapi). Penyebab kebakaran oleh manusia dapat dirinci sebagai berikut: <sup>68</sup>

- (1) Konversi lahan: kebakaran yang disebabkan oleh api yang berasal dari kegiatan penyiapan (pembakaran) lahan untuk pertanian, industri, pembuatan jalan, jembatan, bangunan, dan lain-lain;
- (2) Pembakaran vegetasi: kebakaran yang disebabkan oleh api yang berasal dari pembakaran vegetasi yang disengaja namun tidak terkendali sehingga terjadi api lompat, misalnya: pembukaan areal HTI dan Perkebunan, Penyiapan lahan oleh masyarakat;
- (3) Aktivitas dalam pemanfaatan sumber daya alam: kebakaran yang disebabkan oleh api yang berasal dari aktivitas selama pemanfaatan

<sup>66</sup> <https://jurnalbumi.com> Diakses pada tanggal 4 November 2019 pukul 19.15 WIB.

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> Wahyu Catur Adinugroho dkk, “*Panduan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut*”, Wetlands International-Indonesia Programme, 2004, Hlm. 8.

sumber daya alam. Pembakaran semak belukar yang menghalangi akses mereka dalam pemanfaatan sumber daya alam dan pembuatan api untuk memasak oleh para penebang liar, pencari ikan di dalam hutan. Keteledoran mereka dalam memadamkan api akan menimbulkan kebakaran;

(4) Pembuatan kanal-kanal/saluran-saluran di lahan gambut: saluran-saluran ini umumnya digunakan untuk sarana transportasi kayu hasil tebangan maupun irigasi. Saluran yang tidak dilengkapi pintu kontrol air yang memadai menyebabkan lari/lepasnya air dari lapisan gambut sehingga gambut menjadi kering dan mudah terbakar;

(5) Penguasaan lahan, api sering digunakan masyarakat lokal untuk memperoleh kembali hak-hak mereka atas lahan atau bahkan menjarah lahan “tidak bertuan” yang terletak di dekatnya.

Saharjo menyatakan bahwa baik di areal HTI, hutan alam dan perladangan berpindah dapat dikatakan bahwa 99% penyebab kebakaran hutan di Indonesia adalah berasal dari ulah manusia, entah itu sengaja dibakar atau karena api lompat yang terjadi akibat kelalaian pada saat penyiapan lahan. Bahan bakar dan api merupakan faktor penting untuk mempersiapkan lahan

pertanian dan perkebunan. Pembakaran selain dianggap mudah dan murah juga menghasilkan bahan mineral yang siap diserap oleh tumbuhan.<sup>69</sup>

b) Faktor – faktor yang mempengaruhi Kebakaran Hutan

Faktor – faktor yang berperan dalam proses terjadinya kebakaran hutan adalah bahan bakar, topografi, cuaca, waktu dan sumber api serta keterkaitan diantaranya.<sup>70</sup>

(1) Bahan Bakar

Salah satu faktor yang berperan dalam kebakaran hutan adalah bahan bakar.

Berdasarkan tingkatan atau susunan secara vertical, bahan bakar dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- (a) Bahan Bakar Atas: semua bahan bakar hijau (hidup) dan mati yang terdapat di kanopi hutan, meliputi cabang ranting dan mahkota pohon serta semak belukar yang tinggi.
- (b) Bahan Bakar Permukaan: semua bahan yang dapat terbakar di atau dekat permukaan tanah, meliputi daun-daun kering, rumput, batang, ranting belukar dan bahan organik yang terdapat di lantai hutan atau permukaan tanah.

<sup>69</sup> *Ibid*, Hlm. 8-9.

<sup>70</sup> Wahyu Catur Adinugroho, “*Bagaimana Kebakaran Hutan Terjadi???*”, Hlm. 11-17.

(c) Bahan Bakar Bawah: semua bahan yang dapat terbakar yang terdapat di bawah permukaan tanah, meliputi bonggol akar, batubara, akar-akar tanaman dan pembusukan bahan-bahan kayu lainnya.

## (2) Topografi

Mengetahui bentuk permukaan tanah (topografi) sangat penting untuk mengontrol suatu kebakaran. Pada lahan yang miring nyala api akan mendekati bahan bakar yang ada di atasnya dan akan bergerak lebih cepat dibanding lahan yang datar. Tanaman akan menjadi panas sebelum api menyentuhnya, dan akan lebih mudah terbakar.

## (3) Cuaca atau Iklim

Menurut Chandler menyatakan bahwa cuaca dan iklim mempengaruhi kebakaran hutan dengan berbagai cara yang saling berhubungan yaitu:

1. Iklim menentukan jumlah total bahan bakar yang tersedia
2. Iklim menentukan jangka waktu dan kekerasan musim kebakaran
3. Cuaca mengatur kadar air dan kemudahan bahan bakar hutan untuk terbakar
4. Cuaca mempengaruhi proses penyalaan dan penjalaran kebakaran hutan

Faktor – faktor cuaca seperti suhu, kelembaban, stabilitas udara serta kecepatan dan arah angin secara langsung mempengaruhi terjadinya kebakaran.

## (4) Waktu

Waktu mempengaruhi kebakaran hutan yaitu melalui proses pemanasan bahan bakar yang dipengaruhi oleh radiasi matahari yang berfluktuasi dalam sehari semalam. Fluktuasi suhu ini berpengaruh terhadap kemudahan terjadinya pembakaran dimana suhu maksimum dicapai pada tengah hari sedangkan suhu minimum tercapai pada saat menjelang matahari terbenam dan dini hari.

#### (5) Sumber Api/Penyulut

Sebagian besar sumber penyulut terjadinya kebakaran hutan di Indonesia adalah oleh aktivitas manusia, entah dengan sengaja atau tidak melakukan pembakaran. Faktor manusia dalam hal ini yang lebih dominan dapat memicu terjadinya kebakaran hutan dan lahan, seperti kegiatan pembakaran untuk kepentingan tertentu misalnya: kegiatan pembersihan lahan (land clearing), penguasaan lahan (land use conflict) atau sebagai pelampiasan kekecewaan terhadap pihak tertentu.

#### c) Upaya Pencegahan

Upaya yang telah dilakukan untuk mencegah kebakaran hutan antara lain:<sup>71</sup>

- (1) Memantapkan kelembagaan dengan membentuk Sub Direktorat Kebakaran Hutan dan Lembaga non Struktural berupa Pusat Pengendalian Kebakaran Hutan Nasional (Pusdalkarhutnas), Pusat Pengendalian Kebakaran Hutan Daerah (Pusdalkarhutda), Satuan Pelaksana (Satlak),

---

<sup>71</sup> Anih Sri Suryani, "Penanganan Asap Kabut Akibat Kebakaran Hutan Di Wilayah Perbatasan Indonesia", Juni 2012, Hlm. 67-68.

dan brigade-brigade pemadam kebakaran hutan di masing-masing Hak Pengusahaan Hutan (HPH) dan Hutan Tanaman Industri (HTI);

- (2) Melengkapi perangkat lunak berupa pedoman dan petunjuk teknis pencegahan, serta penanggulangan kebakaran hutan;
- (3) Melengkapi perangkat keras berupa peralatan pencegah dan pemadam kebakaran hutan;
- (4) Melakukan pelatihan pengendalian kebakaran hutan bagi aparat pemerintah, tenaga Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan perusahaan kehutanan serta masyarakat sekitar hutan;
- (5) Kampanye dan penyuluhan melalui berbagai Apel Siaga pengendalian kebakaran hutan;
- (6) Pemberian pembekalan kepada pengusaha (HPH, HTI, perkebunan dan transmigrasi), Kepala Wilayah (Kanwil) Kementerian Kehutanan dan jajaran pemda oleh Menteri Kehutanan dan Menteri Negara Lingkungan Hidup; dan
- (7) Dalam setiap persetujuan pelepasan kawasan hutan bagi pembangunan non kehutanan, selalu diisyaratkan pembukaan hutan tanpa bakar.

d) Upaya Penanggulangan

Disamping melakukan pencegahan, pemerintah juga melakukan penanggulangan melalui berbagai kegiatan antara lain:<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> *Ibid.*

- (1) Memberdayakan posko-posko kebakaran hutan di semua tingkat, serta melakukan pembinaan mengenai hal-hal yang harus dilakukan selama siaga I dan II;
- (2) Mobilitas semua sumberdaya manusia, baik di jajaran Kementerian Kehutanan dan instansi lainnya, maupun perusahaan – perusahaan;
- (3) Meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait di tingkat pusat melalui Pusdalkarhutnas dan di tingkat daerah melalui Pusdalkarhutda Daerah Tingkat I dan Satlak kebakaran hutan dan lahan;
- (4) Meminta bantuan luar negeri untuk memadamkan kebakaran antara lain: Pasukan BOMBA dari Malaysia untuk kebakaran di Riau, Jambi, Sumsel dan Kalbar; Bantuan Pesawat AT 130 dari Australia dan Hercules dari USA untuk kebakaran di Lampung; bantuan masker, obat-obatan dan sebagainya dari negara – negara ASEAN, dan lain – lain.

## 2. Peristiwa Kebakaran di Lahan PT XYZ (Perkembangan Kasus)

Informasi mengenai peristiwa kebakaran yang terjadi di lahan PT XYZ dalam penelitian ini diperoleh dari gabungan informasi yang berasal dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Eksekutif Daerah Riau (WALHI) dan Lembaga Bantuan Hukum Pekanbaru yang dilakukan dengan wawancara via email dan via whatsapp. Yaitu sebagai berikut:



1. PT Sumber Sawit Sejahtera menjadi penyebab kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Provinsi Riau dikarenakan lahan konsesi milik perusahaan yang terbakar seluas 155 hektar.
2. Dalam fakta teridentifikasi adanya unsur – unsur kesengajaan dan kelalaian perusahaan yaitu ditemukannya log – log bekas tebangan hutan yang dibiarkan berserak dan pembiaran yang dilakukan oleh perusahaan terhadap lahan konsesi yang terbakar dengan tidak adanya penanggulangan kebakaran hutan dan lahan secara dini yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Serta dalam fakta pun ditemukan pembatasan berbentuk parit kanal di sekitar lahan terbakar yang dibuat oleh PT Sumber Sawit Sejahtera dan ditemukan pos security juga bibit sawit siap tanam di sekitar lokasi yang terbakar.
4. Dari bukti – bukti yang ada dugaan kuat pembakaran lahan konsesi tersebut untuk ditanami sawit.

### 3. Penanganan Pemadaman Kasus Kebakaran Hutan

Informasi mengenai penanganan pemadaman kebakaran hutan di Provinsi Riau diperoleh melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Riau via website BNPB.

Operasi Pemadaman:<sup>73</sup>

#### a) Pemadaman Darat

---

<sup>73</sup> Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), *Rencana Kontinjensi Nasional Menghadapi Ancaman Bencana Asap Akibat Kebakaran Hutan dan Lahan*, Hlm. 23-24.

- (1) Pengerahan Personil (BPBD, Manggala Agni, Dinas Damkar, MPA, TNI-POLRI, Instansi/mitra kerja terkait dan Kelompok Masyarakat Terlatih)
  - (2) Koordinasi dan Komando;
  - (3) Penyampaian data melalui Pusdalops;
  - (4) Komando dilaksanakan oleh Incident Commander
- b) Pemadaman Udara

Pemadaman Udara merupakan pendukung dari pemadaman darat.

- (1) Teknologi Modifikasi Cuaca (TMC), operasi hujan buatan

Penanganan pemadaman kebakaran hutan di Riau menggunakan Teknologi Modifikasi Cuaca (TMC) yang merupakan metode hujan buatan yang secara signifikan sangat berpengaruh dalam membuat berkurangnya titik api. Hujan buatan berfungsi merangsang awan sehingga dapat mendatangkan air lebih cepat (pembibitan hujan).

- (2) Melakukan pemboman air (*water bombing*) dengan helikopter

Pemadaman kebakaran hutan dengan metode *water bombing* melalui helikopter, dengan cara menjatuhkan bom air dari udara yang berguna untuk mengurangi titik api pada kebakaran yang terjadi di Riau. BNPB mengerahkan 42 helikopter guna dilakukannya pemadaman api dengan *water bombing*.



**Gambar 1: Water bombing<sup>74</sup>**

(3) Melakukan penipisan awan dengan mikrosprayer

Informasi tentang adanya fakta kerugian akibat peristiwa kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Riau dalam penelitian ini diperoleh dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Eksekutif Daerah Riau (WALHI) melalui wawancara via email dan via whatsapp.

1) Fakta kerugian – kerugian akibat peristiwa kebakaran hutan dan lahan, antara lain:

a) Kerugian Ekologi

Yaitu rusak serta hilangnya habitat dan tempat tinggal keanekaragaman hayati flora dan fauna berada dan rusaknya ekosistem penting yang menjadi tempat tersediannya udara (oksigen), dan air bersih.

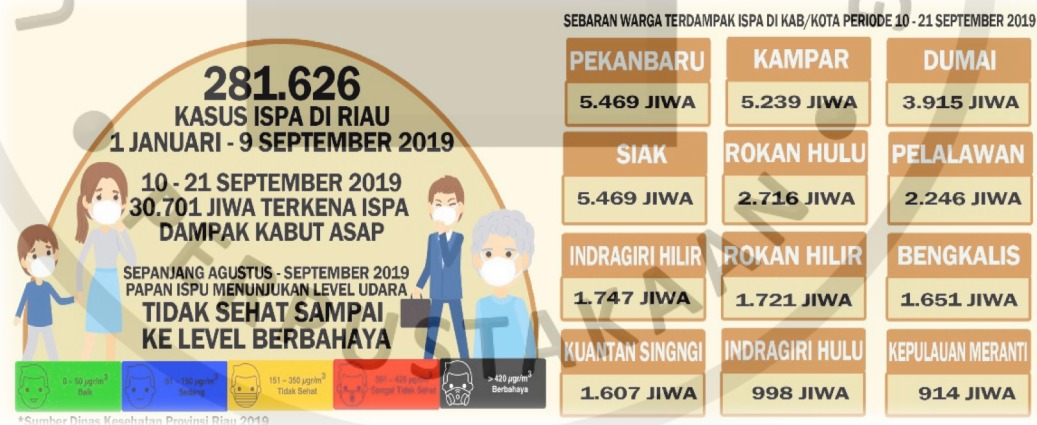
b) Kerugian Sosial dan Ekonomi

<sup>74</sup> [https://bnpb.go.id/uploads/publication/597/rencana\\_kontijensi.pdf](https://bnpb.go.id/uploads/publication/597/rencana_kontijensi.pdf) (diakses pada tanggal 7 Desember 2019 pukul 19.40 WIB)

Yaitu kondisi ekonomi Indonesia yang ikut merugi akibat terjadinya kebakaran hutan dan lahan, sumber devisa negara menurun baik dari produk hutan kayu dan non – kayu. Pada perekonomian masyarakat adanya penghambatan di bidang perdagangan, perkebunan, pariwisata, aktivitas penerbangan mengalami keterlambatan waktu.

c) Kerugian Kesehatan

Yaitu masyarakat yang tinggal di Provinsi Riau terkena Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), terkena penyakit iritasi mata, kulit, diare, muntah-muntah, batuk, pilek, dan juga asma dampak dari kabut asap kebakaran hutan dan lahan yang mengandung sejumlah komposisi kimia, kadar udara otomatis mengalami perubahan akibat pembakaran yang semakin tinggi.



Gambar 2: Data Sebaran Warga Terdampak ISPA Di Riau<sup>75</sup>

Berdasarkan jumlah data sebaran warga yang terdampak Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) diatas terlihat bahwa jumlah jiwa di setiap Kabupaten

<sup>75</sup> Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Eksekutif Daerah Riau

dan/atau Kota berbeda jumlahnya mulai dari ratusan hingga ribuan jiwa akibat kadar monoksida (CO) yang semakin tinggi efek dari terbakarnya hutan. Selain itu sepanjang bulan Agustus hingga September 2019 level udara di Riau memasuki level udara tidak sehat sampai dengan level berbahaya akibat tercemarnya kadar udara oleh proses terbakarnya hutan.

d) Korban Meninggal Dunia

Peristiwa kebakaran hutan dan lahan yang terjadi menimbulkan korban jiwa, beberapa diantaranya yaitu:

(1) Bayi Berumur 3 Hari

Bayi berusia tiga hari meninggal dunia di Kelurahan Kulim, Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru Riau. Sebelum meninggal dunia bayi anak dari Evan Zebdrato dan Lismayani Zega mengalami sesak pernafasan, disertai batuk dan demam.

(2) Helmy Oemar

Terkena dampak dari asap kebakaran hutan dan lahan sehingga meninggal dunia.

(3) Fitra Tirtana

Mengidap penyakit infeksi paru – paru dampak dari asap kebakaran hutan dan lahan.

(4) Kerugian di bidang Pendidikan

Yaitu akibat bencana asap yang terjadi, aktivitas pendidikan menjadi terganggu, hingga Gubernur Riau H Syamsuar memberi instruksi kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau agar sekolah diliburkan dari kegiatan belajar mengajar.

SATUAN PENDIDIKAN	SATUAN PENDIDIKAN	SATUAN PENDIDIKAN
Jumlah Sekolah Anak Usia Dini	Jumlah SD,SMP dan	Perguruan Tinggi dan Sekolah Tinggi
Taman Kanak-Kanak : 2.818	SMA Negeri dan Swasta	Akademi : 31
Kelompok Bermain : 2.109	SD : 4.181	Politeknik : 4
Tempat Penitipan Anak : 151	SMP : 1.809	Sekolah Tinggi : 24
Satuan Paud Sejenis : 129	SMA : 762	Universitas : 4

#### Data satuan sekolah Dinas Pendidikan Prov. Riau

**Tabel 1: Jumlah Satuan Sekolah Dan Pendidikan Di Provinsi Riau**<sup>76</sup>

Perguruan Tinggi dan Sekolah Tinggi yang mengeluarkan Surat Edaran untuk tidak masuk kuliah, diantaranya yaitu:

- 1) Universitas Riau
- 2) STMIK AMIK Riau
- 3) Universitas Islam Riau
- 4) Politeknik Caltex Riau
- 5) Universitas Muhammadiyah
- 6) Sekolah Tinggi Pelita Indonesia

<sup>76</sup> Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Eksekutif Daerah Riau



## 2) Pertanggungjawaban PT XYZ

Informasi mengenai pertanggungjawaban PT XYZ dalam kasus kebakaran hutan yang terjadi di Provinsi Riau diperoleh dari Lembaga Bantuan Hukum Pekanbaru bahwa sampai saat ini PT XYZ belum memberikan bentuk pertanggungjawaban atas kerugian dari kebakaran hutan yang diakibatkan oleh perusahaan, dan perusahaan PT XYZ pun masih dalam penanganan proses hukum.

## 4. Perkembangan Kasus

Informasi perkembangan kasus dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara via email dan via whatsapp melalui Lembaga Bantuan Hukum Pekanbaru. Yaitu sebagai berikut:

- a) Polda Riau telah menetapkan PT Sumber Sawit Sejahtera yang berada di pedesaan Pangkalan Terap, Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan Riau sebagai tersangka pembakar lahan dan hutan perihal terbakarnya lahan sawit milik perusahaan seluas 155 hektar di areal lahan konsesi (Izin Usaha Perkebunan).
- b) PT Sumber Sawit Sejahtera menjalani sidang perdana di Pengadilan Negeri Pelalawan pada tanggal 12 Desember 2019. Sidang perdana ini merupakan sidang pembacaan dakwaan terhadap terdakwa korporasi, yaitu Direktur Utama (Dirut) yang bernama Eben Ezer.
- c) PT SSS dengan sengaja atau lalai tidak menyiapkan alat sarana dan prasarana sesuai SOP, dan pegawai tidak pernah sama sekali mendapat pelatihan

pemadaman kebakaran hutan dan lahan, serta tidak didukung dana yang memadai untuk mencegah kebakaran hutan dan lahan sesuai perizinannya.

- d) Awal Februari 2019 tim dari Dinas Perkebunan dan Peternakan (Disbunak) melakukan pengecekan Sarana dan Prasarana Karhutla milik PT SSS, dan dalam fakta ditemukan bahwa adanya kekurangan alat pemadam kebakaran (Damkar) milik perusahaan, dan tim damkar perusahaan hanya ada dua regu yang seharusnya tiga regu dengan jumlah 15 orang.
- e) PT SSS juga hanya memiliki tiga menara pemantau api, dari ketiga menara yang ada hanya satu menara yang sesuai standarisasi yaitu setinggi 15 meter, dan seharusnya adalah berjumlah sebelas menara pemantau api.
- f) PT SSS juga hanya memiliki empat unit embung (cekungan penampung) yang seharusnya adalah berjumlah sepuluh unit embung.
- g) Direktur Utama PT SSS didakwa dengan pasal berlapis yaitu Pasal 69 ayat (1) huruf h, Pasal 98 ayat (1), Pasal 99 ayat (1) Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan Pasal 56 ayat (1) Undang-undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan.